**ABSTRACT**

**The Use of Politeness Principle Language of Purchase and Sale Activity**

**In Mandalika Market**

The research entitled “The use of politeness principle of purchase and sale in Mandalika Market” was aimed to (1) describe the form of using politeness principle language of purchase and sale in Mandalika market, (2) describe the deviation of ploiteness principle language of purchase and sale in Mandalika market, (3) describe the reaction of listener/responder in Mandalika market’s environment to the use and the deviation of politeness principle language of purchase and sale in Mandalika market. Observation using continuation technique such as free capable involvement, notes, and records, and capable technique using continuous technique that is notes technique were used. Moreover, to analyze the data, qualitative descriptive method was used.

The result of the research showed that there are conversations of the purchaser and the seller which using or complying politeness principle such as wise maxim, generosity, approbation/reward, modesty, compatibility, sympathy. Moreover, it was also found some conversations of the purchaser and the seller that were diverged from politeness principle that are diverge of wise maxim, generosity, approbation/reward and compatibility. The listener reaction’s information of the language phenomena such as there is a various politeness level in Mandalika market that was used both the seller and the purchaser in purchase and sale process. Some of the seller and the purchaser used polite language, usual language and even used rugged language. it was affected by some factors that are education level, habitation, association, the decrease income, exhaustion and the environment where the speaker does a daily interactions and activities. The rugged language had various different reactions from the informants and most of them felt dejected and angry when listened to the conversation. In the other hand, some of them reacted in usual and even easy going.

**Keywords:** *maxim, politeness principle, purchase and sale, and conversations*

**ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul “Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Jual-Beli di Pasar Mandalika” bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan jual-beli di Pasar Mandalika, (2) mendeskripsikan wujud penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan jual-beli di Pasar Mandalika, dan (3) mendeskripsikan tanggapan pendengar di dalam Lingkungan Pasar Mandalika terhadap penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan jual-beli di Pasar Mandalika. Metode pengumpulan data yaitu metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik bebas libat cakap, catat, dan rekam, serta metode cakap dengan teknik lanjutannya yakni teknik catat. Selanjutnya, untuk metode analisis data digunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa di Pasar Mandalika terdapat tuturan penjual dan pembeli yang menggunakan atau mematuhi prinsip kesantunan yang meliputi pematuhan pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan/pujian, maksim kerendahan hati, maksim kemufakatan/kecocokan, dan maksim kesimpatian. Selain itu, ditemukan pula adanya tuturan penjual dan pembeli yang menyimpang dari prinsip kesantunan tersebut yaitu penyimpangan terhadap maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan/pujian, dan maksim kecocokan. Informasi mengenai tanggapan pendengar terhadap adanya fenomena kebahasaan tersebut bahwa di Pasar Mandalika terdapat berbagai macam tingkat kesantunan berbahasa yang digunakan baik oleh penjual maupun pembeli pada saat melakukan kegiatan jual-beli. Ada yang menggunakan tutur bahasa yang sopan, biasa, bahkan ada pula yang menggunakan tutur bahasa yang kasar dengan berbicara kotor (mengumpat). Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, tingkat pendidikan, kebiasaan, pergaulan, penghasilan yang menurun, rasa capek dan lingkungan tempat para penutur melakukan aktivitas dan interaksi sehari hari. Tuturan kasar tersebut, ditanggapi dengan sikap yang berbeda-beda oleh para informan, sebagian besar dari mereka merasa kesal dan marah mendengar tuturan tersebut. Akan tetapi, ada pula dari mereka yang menyikapinya dengan biasa dan terkesan tidak mau tahu (cuek).

**Kata Kunci :** *Maksim,**Prinsip Kesantunan, Jual-Beli, dan Tuturan*

**PENGGUNAAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KEGIATAN JUAL-BELI DI PASAR MANDALIKA**

**Oleh**

**Siti Nazlah**

**Pendidikan Bahasa dan Seni**

1. **Pendahuluan**

pasar menjadi tempat utama berlangsungnya interaksi sosial. Dalam sebuah interaksi, tentunya keterlibatan bahasa memegang peranan yang penting untuk menjalin komunikasi antara individu yang satu dengan lainnya. Bahasa merupakan alat yang efektif untuk berhubungan dan bekerja sama. Di sisi lain, dengan bahasa pun orang dapat berkelahi dan berperang. Tidak jarang kita melihat timbulnya perkelahian yang berpangkal dari bahasa. Tanpa disadari, ketika para partisipan yang berada di dalamya (penjual dan pembeli) sedang melakukan percakapan atau tawar-menawar, ada perkataan yang dirasa kurang baik, pemilihan kata yang kurang tepat, atau pelafalan secara keras yang dengan atau tidak sengaja diucapkan oleh penjual atau pembeli yang menyebabkan salah seorang di antara kedua pihak tersebut merasa tersinggung sehingga menyulut terjadinya konflik atau perkelahian. Peristiwa semacam itu menjadi fenomena umum yang kerap kita jumpai di pasar dan tidak terkecuali di Pasar Mandalika. Hal tersebut bisa terjadi karena di pasar tidak ada aturan yang sifatnya memaksa yang dapat mengatur orang-orang yang berada di dalamnya untuk selalu menggunakan bahasa yang santun.

Menyadari adanya fenomena tersebut, setiap pengguna bahasa harusnya mampu bertutur kata dan bertingkah laku yang baik dalam menggunakan bahasanya. Bahasa mencerminkan pribadi penuturnya. Cara seseorang bertutur kata (berbahasa) dan bertingkah laku, secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh dan memberi dampak positif atau negatif terhadap penuturnya. Alasan peneliti tertarik dan memilih Pasar Mandalika sebagai lokasi atau objek penelitian ini adalah karena Pasar Mandalika sebagai salah satu pasar tradisional terbesar yang ada di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB), tepatnya berada di Kelurahan Bertais, Kecamatan Cakra Timur, Kota Mataram, sehingga jumlah populasinya pun terbilang lebih besar jika dibandingkan dengan pasar tradisional lainnya yang berada di wilayah Nusa Tenggara Barat. Walaupun letaknya berada di wilayah Kota Mataram, bukan berarti penjual ataupun pembeli berasal dari Kota Mataram, tetapi banyak juga diantara mereka yang berasal dari kota-kota lain seperti Sumbawa, Bima, Dompu dan sebagainya. Meskipun pada kenyataannya memang orang-orang yang berada di pasar tersebut didominasi oleh penduduk yang bermukim di wilayah Kota Mataram dan yang berada disekitar Kelurahan Bertais. Adanya perbedaan latar belakang dan budaya tersebut akan memungkinkan terjadinya interaksi yang melibatkan bahasa lintas daerah yang berpengaruh pula terhadap karakter (sifat) dari masing-masing individu.

Berbagai persoalan atau fenomena kebahasaan yang kerap terjadi di pasar itulah yang menjadi pertimbangan sekaligus alasan bagi peneliti sehingga tertarik untuk meneliti bagaimana kesantunan berbahasa dapat diterapkan oleh para partisipan (penjual dan pembeli) yang berada di wilayah Pasar Mandalika dalam kegiatan jual-beli. Lebih tepatnya lagi, penelitian ini akan menyoroti penggunaan prinsip-prinsip berkomunikasi yang seharusnya atau biasanya ditempuh oleh pemakai bahasa dalam upaya menjaga dan mempertahankan hubungan sosial yang berlaku di tengah masyarakat dan terjadinya penyimpangan terhadap prinsip-prinsip tersebut.

Permasalahan penelitian ini, dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu (1) Bagaimanakah wujud penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan jual-beli di Pasar Mandalika?, (2) Bagaimanakah wujud penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan jual-beli di Pasar Mandalika?, (3) Bagaimanakah tanggapan pendengar yang berada di dalam Lingkungan Pasar Mandalika terhadap penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan jual-beli di Pasar Mandalika?

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud penggunaan, penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan jual-beli di Pasar Mandalika serta mendeskripsikan tanggapan pendengar yang berada di dalam Lingkungan Pasar Mandalika terhadap penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan jual-beli di Pasar Mandalika.

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran atau masukan tentang penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di lingkungan pasar dan menambah wawasan dan pemahaman tentang kajian pragmatik khususnya yang berkaitan dengan prinsip kesantunan. Selain itu, penelitian ini dapat menumbuhkan adat kesantunan dalam berbahasa yang sudah mulai pudar pada masyarakat serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya.

1. **Tinjauan Pustaka**
2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2007) yang berjudul “Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal”. Penelitian oleh Hadi (2011) yang berjudul “Sarkasme Bahasa Sasak Di Desa Bug-Bug Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat (Tinjauan Dari Segi Bentuk dan Makna)”. Firmansyah (2011) dengan judul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Humor Verbal Tulis pada Buku Mangkunteng”. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2011) yang berjudul “Relasi Penggunaan Prinsip Kerja Sama dengan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Pagutan Presak Timur (Sebuah Kajian Sosio-Pragmatik)”. Berikutnya, adalah penelitian oleh Anwar (2012) yang berjudul “Analisis Bentuk dan Fungsi Penggunaan Umpatan Bahasa Sasak pada Remaja di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur”*.*

1. Pragmatik dan Peristiwa Tutur

Pragmatik sebagai bagian dari analisis linguistik fungsional memiliki unsur-unsur eksternal bahasa secara komprehensif. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Setiap komunikasi antar individu pasti saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung (1996 dalam Rohmadi, 2010:2-3). Maka, dalam setiap proses komunikasi terjadilah peristiwa tutur**.** Peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

1. Kesantunan dan Konteks

Kesantunan adalah sebuah fenomena pragmatik. Kesantunan terletak bukan pada bentuk dan kata-kata, melainkan pada fungsi dan makna sosial yang diacu (<http://kumpulandata.com/pengetahuan/kumpulan-bahasa/6-738-kesantu-nan-poli-tenes.html>). Kesantunan merupakan fenomena pragmatik, maka ia dipengaruhi oleh konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur (Rohmadi, 2010:2). Konteks diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur.

1. Prinsip Kesantunan

Ada beberapa pandangan para ahli tentang prinsip kesantunan. Akan tetapi, rumusan prinsip kesantunan yang sampai dengan saat ini dianggap paling lengkap dan paling komprehensif adalah model kesantunan Leech (1983 dalam Rahardi, 2000:58-64). Rumusan itu selengkapnya tertuang dalam enam maksim interpersonal, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan/kemurahan, (3) maksim penghargaan/pujian, (4) maksim kesederhanaan/kerendahan hati, (5) maksim pemufakatan/kecocokan, dan (5) maksim kesimpatian.

1. Penyimpangan Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan seperti yang telah dijelaskan dalam subbab sebelumnya memiliki sejumlah maksim yang harus dipatuhi oleh setiap penutur. Setiap maksim memiliki aturan yang berbeda-beda yang mewajibkan setiap penutur untuk berlaku sopan dan santun kepada mitra tuturnya. Apabila penutur melakukan hal yang bertolak belakang dari aturan yang telah ditetapkan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa apa yang dilakukannya itu menyimpang dari prinsip kesantunan.

1. Skala Kesantunan

Di dalam model kesantunan Leech (1983), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut penjelasan kelima macam skala pengukur kesantunan yang disampaikan Leech (1983) yakni: (1) *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, (2) *Optionality scale* atau skala pilihan, (3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan, (4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan, dan (5) *Sosial distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan.

1. **Metode Penelitian**

Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (pengamatan/observasi) dan metode cakap (wawancara). Metode simak ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Dalam metode simak ini, akan menghasilkan teknik yang dikenal dengan nama teknik simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam (Mahsun, 2011:93). Mengingat penggunaan bahasa yang disadap dalam penelitian ini berwujud lisan maka ketiga teknik tersebut dapat digunakan secara bersama-sama. Metode cakap atau dalam penelitian ilmu sosial dikenal dengan nama metode wawancara atau interview merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan narasumber (Mahsun, 2011:250). Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang berupa daftar pertanyaan. Metode cakap juga memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik catat dan teknik rekam. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan metode penyajian hasil analisis formal dan informal. Metode formal merupakan metode penyajian hasil analisis dengan cara perumusan menggunakan tanda atau lambang-lambang. Sementara metode informal merupakan metode penyajian data dengan cara perumusan menggunakan kata-kata biasa.

1. **Hasil dan Pembahasan**

Wujud tuturan yang merupakan pematuhan terhadap prinsip kesantunan dikelompokkan ke dalam maksim-maksim yang dikemukakan oleh Leech, kemudian dianalisis satu per satu. Wujud tuturan penjual dan pembeli yang menggunakan prinsip kesantunan Leech meliputi pematuhan pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan/kemurahan, maksim kecocokan, maksim penghargaan/pujian, dan maksim kesimpatian. Berikut adalah salah satu contoh tuturan penjual ataupun pembeli yang mengandung maksim-maksim kesantunan Leech pada peristiwa tutur yang terjadi dalam kegiatan jual-beli di Pasar Mandalika.

**Percakapan 1 pada data nomor 01**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pembeli II | : | “Kanda, ndeqne apaq aji due pulu sekilo?” (melakukan penawaran)  ‘Kanda, bukannya seharga dua puluh satu kilo?’ |
| Penjual | : | “Ndeqte mauq.”  ‘Tidak bisa.’ |
| Pembeli II | : | “Aaa..pire doang?”  ‘Aaa...berapa saja?’ |
| Penjual | : | “Selae wah ane.”  ‘Dua puluh lima sudah ayo.’ |

Konteks tuturan di atas dimulai ketika seorang Ibu (pembeli II) menanyakan harga sekilo babat sapi kepada penjual, kemudian penjual pun merespon dengan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan pembeli tersebut. Dalam tuturan tersebut, pembeli II memang tidak menyebutkan secara langsung perihal barang yang ingin dibeli, akan tetapi hal itu dapat diketahui dari tindakan nonverbal yang ia perlihatkan, yaitu dengan menunjuk ke arah babat sapi. Lebih jelasnya mengenai hal tersebut, dapat dilihat pada lampiran data nomor 01.

Sementara itu, menyimak kutipan tuturan pembeli pada percakapan 1 berikut ini “*Kanda, ndeqne apaq aji due pulu sekilo?”* ‘Kanda, bukannya dua puluh satu kilo?’. Jika dikaji berdasarkan *prinsip kesantunan*, tuturan tersebut mengandung *maksim kebijaksanaan*. Penawaran yang dilakukan pembeli terhadap penjual dianggap sebagai suatu sikap yang bijaksana karena memberikan kesempatan bagi penjual untuk mempertimbangkan harga yang akan diberi tanpa adanya unsur paksaan dari pembeli.

Selanjutnya, terdapat pula tuturan penjual dan pembeli yang menyimpang dari prinsip kesantunan yang meliputi penyimpangan pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan/kemurahan, maksim penghargaan/pujian, dan kecocokan/kemufakatan. Salah satu contoh tuturan penjual ataupun pembeli yang menyimpang dari maksim-maksim kesantunan Leech, terdapat pada tuturan di bawah ini.

**Percakapan 6 pada data nomor 08**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pembeli II | : | “Romboqke maeh sekeq.” (sambil membayar dengan uang pas)  ‘Tambahkan saya satu.’ |
| Penjual | : | “E...wah!”  ‘E...sudah!’ |
| Pembeli | : | “Makaq saq pelit laloq!” (sambil berlalu)  ‘Kenapa sih pelit sekali!’ |

Percakapan 6 di atas berlangsung setelah sebelumnya telah terjadi kesepakatan harga dan jumlah barang antara penjual dengan pembeli. Lalu berlanjut dengan tuturan pembeli II, seperti yang dikutip berikut ini “*Romboqke maeh sekeq”* ‘Tambahkan saya satu’. Tuturan pembeli II pada percakapan 6 tersebut, termasuk dalam *penyimpangan prinsip kesantunan* yakni *penyimpangan maksim kedermawanan*. Maksim kedermawanan mengharuskan setiap peserta tutur mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Sedangkan hal yang dilakukan oleh pembeli II sangat bertolak belakang dari aturan tersebut, karena tampak pada tuturan tersebut, pembeli II meminta diberikan tambahan atau bonus sebanyak satu buah kepada penjual. Padahal sebelumnya, telah terjadi kesepakatan yaitu harga seribu lima ratus untuk dua buah kecicang. Dengan adanya permintaan tambahan atau bonus tersebut, maka dapat merugikan penjual.

Sementara itu, jika dilihat dari skala kesantunan Leech (1983), maka tuturan pembeli tersebut termasuk dalam skala kesantunan yang pertama yaitu *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan. Menurut skala kerugian dan keuntungan ini, semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penuturakan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

Informasi mengenai tanggapan pendengar terhadap adanya fenomena kebahasaan tersebut bahwa di Pasar Mandalika terdapat berbagai macam tingkat kesantunan berbahasa yang digunakan baik oleh penjual maupun pembeli pada saat melakukan kegiatan jual-beli. Ada yang menggunakan tutur bahasa yang sopan, biasa, bahkan ada pula yang menggunakan tutur bahasa yang kasar dengan berbicara kotor (mengumpat). Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, tingkat pendidikan, kebiasaan, pergaulan, penghasilan yang menurun, rasa capek dan lingkungan tempat para penutur melakukan aktivitas dan interaksi sehari hari. Tuturan kasar tersebut, ditanggapi dengan sikap yang berbeda-beda oleh para informan, sebagian besar dari mereka merasa kesal dan marah mendengar tuturan tersebut. Akan tetapi, ada pula dari mereka yang menyikapinya dengan biasa dan terkesan tidak mau tahu (cuek). Adanya fenomena kebahasaan tersebut sebenarnya secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak yang positif atau negatif terhadap diri si penutur tergantung dari bagaimana penutur (penjual atau pembeli) tersebut dapat menggunakan bahasanya. Jika penjual atau pembeli dapat mempergunakan bahasanya dengan sopan, respon yang diberikan oleh orang yang mendengar tuturannya pun akan merasa senang dan ia pun akan disegani, tetapi sebaliknya, apabila penjual atau pembeli menggunakan bahasanya dengan kasar (tidak sopan), orang-orang yang mendengarnya pun merasa marah/kesal dan ia pun akan cenderung enggan untuk didekati.

1. **Penutup**

**Simpulan**

Hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan jual-beli di Pasar Mandalika, dapat disimpulkan bahwa terdapat tuturan penjual dan pembeli yang menggunakan prinsip kesantunan yang meliputi pematuhan pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan/kemurahan, maksim kecocokan, maksim penghargaan/pujian, dan maksim kesimpatian. Selain itu, ada pula tuturan penjual dan pembeli yang menyimpang dari prinsip kesantunan yang meliputi penyimpangan pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan/kemurahan, maksim penghargaan/pujian, dan kecocokan/kemufakatan.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa orang informan yang berada di Lingkungan Pasar Mandalika, bahwa dampak dan tanggapan mereka terhadap penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan jual-beli. Terdapat berbagai macam tingkat kesantunan berbahasa yang digunakan baik oleh penjual maupun pembeli pada saat melakukan kegiatan jual-beli. Ada yang menggunakan tutur bahasa yang sopan, biasa, bahkan ada pula yang menggunakan tutur bahasa yang kasar dengan berbicara kotor (mengumpat). Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendidikan, kebiasaan, pergaulan, penghasilan yang menurun, rasa capek dan lingkungan tempat para penutur melakukan aktivitas dan interaksi sehari hari.

Tuturan kasar tersebut, ditanggapi dengan sikap yang berbeda-beda oleh para informan, sebagian besar dari mereka memang merasa kesal dan marah mendengar tuturan tersebut. Akan tetapi, ada pula dari mereka yang menyikapinya dengan biasa dan terkesan tidak mau tau (cuek). Adanya fenomena kebahasaan tersebut sebenarnya secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak yang positif atau negatif terhadap diri si penutur tergantung dari bagaimana penutur (penjual atau pembeli) tersebut dapat menggunakan bahasanya.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Mengingat masih banyak hal yang perlu diteliti mengenai fenomena kebahasaan yang terjadi di masyarakat, peneliti berharap ada penelitian berikutnya yang mampu dalam mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi di dalam lapangan.
2. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, hendaknya hasil penelitian ini dapat menumbuhkan adat kesantunan dalam berbahasa yang sudah mulai pudar pada masyarakat.
3. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi penelitian, referensi, dan sebagai pembanding bagi peneliti-peneliti berikutnya.

**Daftar Pustaka**

Agustina, Nurul. 2007. “Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)”. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Anwar, Khairil. 2012. “Analisis Bentuk dan Fungsi Penggunaan Umpatan Bahasa Sasak pada Remaja di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur”. Skripsi: Universitas Mataram.

Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chaer, Abdul dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Firmansyah, Anand. 2011. “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Humor Verbal pada Buku Tulis Mangkuteng”. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada tanggal, 16 Juni 2010, pukul 11.00.

Hadi, Samsul. 2011. “Sarkasme Bahasa Sasak di Desa Bug-Bug Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat (Tinjauan dari Segi Bentuk dan Makna)”. Skripsi: Universitas Mataram.

<http://kumpulandata.com/pengetahuan/kumpulan-bahasa/6738-kesantunan-politenes.html>. Diakses pada tanggal, 06 Juli 2013, pukul 13.40 WITA.

Jayanti, Baiq Trisna. 2011. “Relasi Penggunaan Prinsip Kerja Sama dengan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Pagutan Presak Timur (Sebuah Kajian Sosio-Pragmatik)”. Skripsi: Universitas Mataram.

Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahardi, R. Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**ARTIKEL**

**PENGGUNAAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KEGIATAN JUAL-BELI DI PASAR MANDALIKA**



**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program**

**Strata Satu (S-1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**

**Oleh**

**SITI NAZLAH**

**E1C 1O9 O27**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2013**